

MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER DENGAN SISTEM *FULL DAY SCHOOL* (FDS)

Hikmah Eva Trisnantari, Prim Masrokan Mutohar, dan Sulastrri Rini Rindrayani
STKIP PGRI Tulungagung
Email: Hikmaheva@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter dengan sistem *full day school* (FDS). Agar tujuan tersebut bisa tercapai dengan baik maka digunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multikasus di madrasah dan sekolah unggul di Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Blitar. Data digali dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa dengan *teknik snowball sampling*. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter didasarkan pada kurikulum nasional, kurikulum sekolah, program-program unggulan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler dengan sistem *integrated curriculum*; (2) pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter dilaksanakan berdasarkan komitmen untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah dengan sistem pembelajaran aktif, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, dan adanya intervensi dan habituasi dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa; dan (3) evaluasi dan pengendalian mutu pembelajaran berbasis karakter dilaksanakan dengan sistem *authentic assessment*.

Kata Kunci: *manajemen peningkatan mutu, pembelajaran berbasis karakter, full day school*

QUALITY IMPROVEMENT MANAGEMENT OF CHARACTER BASED LEARNING WITH FULL DAY SCHOOL (FDS) SYSTEM

Abstract: This study aims to describe the quality improvement management of character based learning with Full Day School (FDS) system. In order to achieve these objectives well, a qualitative approach was used with a multi-case study design in madrasah and schools at Tulungagung and Blitar districts. Data is collected from principals, teachers, staff, and students with snowball sampling techniques. The results showed that: (1) planning for the quality improvement of learning based character was based on the national curriculum, school curriculum, superior school programs, and extracurricular activities with integrated curriculum system; (2) the implementation of the quality improvement of learning based character was carried out based on commitment to achieve the vision, mission, and goals of the school with an active learning system, integrating character values in the learning process, and the existence of interventions and habituations the core values character at school; and (3) evaluation and control of the quality improvement of learning based character carried out with authentic assessment systems

Keywords: *quality improvement management, learning based character, full day school*

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan secara umum harus ditekankan pada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berimplikasi pada peningkatan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasio-

nal adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Agar tujuan pendidikan nasional tersebut bisa tercapai dengan baik, salah satu faktor utama

yang sangat menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik profesional sebagaimana diamanahkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2015 tentang standar proses pendidikan yang dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Standar proses ini dibuat dalam rangka untuk menciptakan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu tinggi agar satuan pendidikan yang ada di Indonesia mempunyai daya saing yang tinggi dalam tataran regional, nasional, bahkan internasional.

Permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan di Indonesia pada saat ini adalah bagaimana meningkatkan mutu pendidikan dan nilai tambah sehingga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki daya tawar dan daya saing yang tinggi pada tingkat regional, nasional, bahkan internasional. Proses pembelajaran yang bermutu merupakan persoalan yang sangat penting, karena secara langsung akan bersentuhan dengan siswa. Perlunya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah didasarkan dari beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah internasional sebagaimana diungkapkan oleh hasil survey: "*Trends in International Math and Science*" tahun 2007, yang dilakukan oleh *Global Institute*, bahwa ha-

nya 5% peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi, padahal peserta didik Korea dapat mencapai 71%. Sebaliknya, 78% peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal hafalan berkategori rendah, sementara siswa Korea hanya 10%. Selain data tersebut, juga diungkapkan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* berdasarkan hasil studinya yang dilaksanakan pada tahun 2009, bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat bawah 10 besar dari 65 negara peserta PISA. Hampir semua peserta didik Indonesia ternyata cuma menguasai pelajaran sampai dengan level tiga saja, sementara banyak peserta didik dari negara lain dapat menguasai pelajaran sampai dengan level empat, lima, bahkan enam. Hasil dari *survey* tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan mutu pembelajaran yang disesuaikan dengan standar nasional pendidikan, yaitu standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian.

Pendidikan Berbasis karakter bangsa dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2013:7). Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan nilai, dan pembentukan

karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari agar dapat membentuk kompetensi peserta didik.

Pendidikan berbasis kompetensi yang diselenggarakan di sekolah dan madrasah pada setiap jenjang dan tingkatan harus diselenggarakan secara sistematis berdasarkan manajemen peningkatan mutu pembelajaran yang baik agar tujuan pendidikan nasional bisa tercapai dengan baik. Pembentukan kompetensi, sikap dan karakter peserta didik pada tingkat sekolah dan madrasah memperoleh perhatian yang sangat besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah dan madrasah agar mempunyai kompetensi akademik dan nonakademik. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi ditentukan juga oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Hasil penelitian juga mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill* (Akbar, 2000). Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan berbasis karakter bangsa harus diperkuat agar tujuan pendidikan nasional bisa tercapai dengan baik dan mampu mempersiapkan SDM (sumber daya manusia) yang berkualitas dan berkarakter.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pada tataran sekolah dan madrasah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah dan madrasah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitar sekolah atau madrasah harus berlandaskan nilai-nilai karakter bangsa. Dalam hal ini, pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka (Mulyasa, 2013:8).

Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah sebagai suatu organisasi pendidikan memiliki strategi tersendiri dalam membentuk kompetensi peserta didik yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya. Sekolah dasar memiliki kekhasan sesuai dengan *core* bisnis yang dijalankan dalam proses pembelajaran. Pembentukan karakter peserta didik tidak terlepas dari budaya sekolah, yaitu budaya yang dapat menumbuhkembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan nilai-nilai karakter bangsa. Untuk itu perlu strategi peningkatan mutu pembelajaran yang tepat dalam pembentukan karakter bangsa peserta didik. Hal ini juga diperkuat oleh Deal dan Peterson (1990) yang menjelaskan, "*An atmosphere or environment that nurtures the motivation to learn can be cultivated in the home, in the classroom, or at a broader level, throughout an entire school*".

Faktor lingkungan belajar juga berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik sebagaimana ditegaskan oleh Wening (2012:64) bahwa faktor lingkungan memberikan pengaruh positif dan signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Diyanti (2014:66) yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter mulya siswa. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada proses pembelajaran aktif dan keterlibatan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran, siswa sebagai pelaku bukan penerima sehingga proses pembelajaran tidak berpusat pada guru, akan tetapi harus berpusat kepada siswa dengan pendekatan *active learning*.

Para pakar pendidikan sejak dekade 1980-an secara tegas meletakkan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pencipta budaya sekolah yang dinamis dan ciri sekolah yang efektif (Davis, G.A. & Thomas, M.A., 1989; Greenberg, J., & Baron, R.A., 1995). DeRoche (1985) menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam rangka pembentukan dan penataan budaya sekolah yang berkarakter. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah atau madrasah memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa peserta didik dan menciptakan keberhasilan di sekolah atau madrasah.

Penelitian ini didorong oleh belum efektifnya reformasi di bidang pendidikan sebagai akibat implementasi kebijaksanaan pusat tentang otonomi daerah yang mempunyai implikasi pada desentralisasi pendidikan serta perubahan dan pengembangan kurikulum yang dimulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP) serta dikembangkan lagi menjadi Kurikulum 2013. Pelaksanaan pendidikan karakter sebagai amanah dari kurikulum nasional, perlu dikaji agar dapat dilaksanakan dengan baik dan mampu mencapai visi dan misi pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter di sekolah dan madrasah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang manajemen peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter bangsa dengan sistem *full day school* (FDS). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam manajemen peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter bangsa dengan sistem *full day school* di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.

METODE

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang manajemen peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter dengan sistem *full day school*. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Hal ini disebabkan bahwa penelitian kualitatif memiliki prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang atau dari perilaku yang diamati melalui prosedur penelitian kualitatif, yaitu: (1) penetapan informan kunci; (2) melakukan penelusuran data lapangan dengan cara observasi atau pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi berkaitan dengan fokus penelitian; (3) menganalisis data dengan cara mengaudit data, pemberian nomor dan kode data, menganalisis makna data, melakukan pengecekan kembali kebenaran data kepada informan (*member check*), melakukan konfirmasi data atau pengecekan data melalui

sumber informasi terkait lainnya dalam bentuk triangulasi; (4) melakukan penyangan data (*display data*); (5) penarikan kesimpulan sementara dalam bentuk proposisi temuan penelitian; dan (6) penetapan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi hasil penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bentuk studi kasus (Yin, 1993; Bogdan & Biklen, 1998).

Penelitian ini dilakukan di SD Al-Gontori Tulungagung, SD Islam Al-Azhar Tulungagung, dan MI Perwanida Blitar. Sumber data dan informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, staf dan siswa. Untuk mendapatkan data yang memiliki kredibilitas (*credibility*), maka peneliti menggunakan bentuk sampling internal. Adapun yang dimaksud dengan sampling internal adalah putusan yang diambil peneliti mengenai data apa yang diperlukan, dari data tersebut dapat diperoleh, dengan membuat pilihan atas dasar kualitas data yang dihasilkan dan informan penting (*informan kunci*) yang mempunyai banyak pengalamandi latar yang diteliti, atau mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai apa yang terjadi dengan menggunakan tehnik sampling bola salju atau *snowball sampling* (Bogdan & Biklen, 1998).

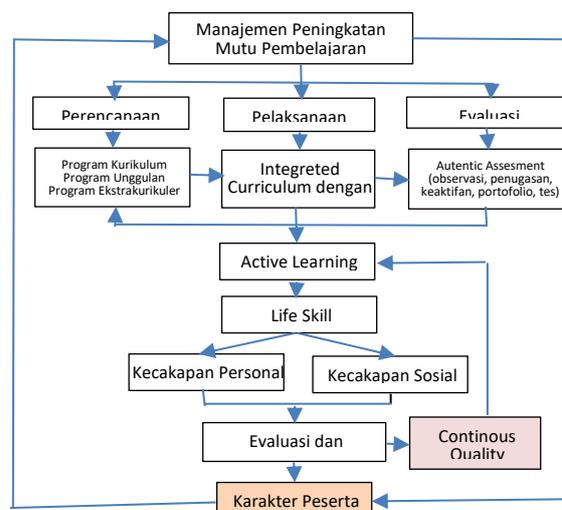
Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan teknik: wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan (*participant observation*), dan studi dokumentasi (*study of documents*).

Analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan tiga alur kegiatan yaitu: (1) reduksi data, merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga diperoleh

kesimpulan akhir dan verifikasi. Reduksi data dilaksanakan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung; (2) penyajian data (*display data*), penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan mutu pembelajaran merupakan suatu tantangan bagi setiap guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena setiap kelas mempunyai karakteristik yang berbeda dan menuntut guru mampu menggunakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang tepat untuk setiap kelas agar mutu pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik bisa tercapai dengan baik. Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Karakter Bangsa dengan sistem FDS ini merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau madrasah yang dapat dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1: Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Karakter dengan Sistem Full Day School

Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Karakter dengan Sistem FDS

Perencanaan peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter diperlukan adanya kebijakan strategis dari sekolah atau madrasah. Kepala sekolah atau madrasah harus membuat kebijakan yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah atau madrasah. Kebijakan strategis berkaitan erat dengan upaya mencapai visi dan misi sekolah. Kebijakan yang dibuat oleh sekolah atau madrasah berkaitan erat dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan di sekolah atau madrasah, program kurikulum, program-program unggulan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kebijakan-kebijakan tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk dibuat dan diimplementasikan dengan komitmen yang tinggi dari seluruh civitas akademika sekolah. Komitmen ini sangat dibutuhkan agar visi, misi, program-program sekolah dapat dijalankan dengan sebaik mungkin sehingga peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter dapat diwujudkan dengan baik.

Peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter sangat membutuhkan peran dan tanggung jawab guru secara maksimal dalam keseluruhan proses pembelajaran yang ada di sekolah atau madrasah. Guru harus mempunyai komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pembimbing siswa di sekolah. Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian Trisnantari, Mutohar, dan Subiyantoro (2015) yang menemukan bahwa guru sebagai pendidikan harus mempunyai komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, komitmen ini dapat diwujudkan dalam keseluruhan tindakan nyata oleh guru pada proses pembelajaran di kelas maupun di

luar kelas. Hal ini disebabkan karena guru sebagai *agent of change* dalam proses pembelajaran dan kunci keberhasilan siswa. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui proses intervensi dan pembiasaan (*habitiasi*). Proses intervensi dikembangkan dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan terstruktur yang dilaksanakan oleh sekolah dan bekerja sama dengan masyarakat. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik, sekaligus sebagai sosok panutan yang bisa diteladani oleh peserta didik.

Perencanaan peningkatan mutu pembelajaran didasarkan pada kebijakan sekolah tentang nilai-nilai yang menjadi *core value* dan *core bussines* yang harus dijalankan dalam sistem persekolahan. Hal ini dimaksudkan agar sekolah dan madrasah mampu mengembangkan dan melaksanakan dengan baik sesuai dengan kebijakan tersebut. Kebijakan ini akan menghantar sekolah atau madrasah untuk mengembangkan dan membudayakan nilai-nilai inti yang ada di sekolah atau madrasah dalam mencapai visi dan misi yang telah dirumuskannya. Nilai-nilai inti sekolah harus disepakati bersama sehingga dapat dijalankan dengan baik. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah harus mendukung terhadap pembentukan karakter bangsa peserta didik sehingga akan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter dan mempunyai kompetensi yang baik.

Perencanaan peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter didasarkan pada kurikulum, program-program unggulan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang diseleng-

garakan dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah maupun madrasah merupakan kebijakan strategis untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah. Untuk itu, perlu adanya komitmen yang dimiliki oleh kepala sekolah, guru, dan staf untuk dapat menjalankannya dengan baik dan bermutu. Kepala sekolah harus visioner dan mampu melihat jauh ke depan tentang kebutuhan-kebutuhan sekolah dan *stakeholders* agar mampu membuat program-program sekolah yang diminati oleh masyarakat, utamanya dalam membentuk karakter peserta didik dan kompetensi yang harus dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan dan uraian tentang hasil penelitian tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kepala sekolah sebagai *top leader* di sekolah atau madrasah harus mampu membuat perencanaan peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter yang didasarkan pada visi dan misi sekolah kedalam pembuatan dan penjabaran kurikulum, program-program unggulan, dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah atau madrasah dengan baik dan kompetitif sehingga mampu meningkatkan mutu dan daya saing sekolah atau madrasah. Berkaitan dengan hal tersebut kepala sekolah dituntut untuk mempunyai *skill* dalam mengelola sekolah, *skill* yang dimaksudkan adalah: (1) kepala sekolah memahami visi organisasi dan memiliki visi kerja yang jelas; (2) kepala sekolah mau dan mampu bekerja keras, maksudnya: kepala sekolah tidak cukup memiliki daya dorong kerja yang tinggi, tetapi juga harus memiliki kemampuan fisik yang kuat; (3) kepala sekolah tekun dan tabah dalam bekerja dengan bawahan terutama tenaga administratif dan tenaga akademiknya; (4) kepala sekolah memberikan layanan secara optimal dengan tetap tampil secara rendah hati; dan

(5) kepala sekolah memiliki disiplin kerja yang tinggi (Danim, 2005:56).

Program-program unggulan dan upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran berbasis karakter akan dapat tercapai dengan baik, apabila guru dan staf digerakan dan diberdayakan dengan baik oleh kepala sekolah atau madrasah. Kepala sekolah sebagai *manajer* pendidikan harus mampu menggerakkan guru, staf, dan siswa untuk menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan fungsi penggerakan ini dalam rangka untuk menciptakan budaya kerja yang efektif dan efisien di sekolah. Budaya sekolah harus diarahkan pada penciptaan budaya mutu pendidikan dan pembelajaran, karena hal ini yang menjadi *core bussines* di sekolah.

Mutu pembelajaran adalah harapan kepala sekolah, guru, staf, siswa, masyarakat, pemerintah, dan *stakeholders* sekolah. Harapan-harapan inilah yang perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, agar bisa menjadi kenyataan di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang mampu memenuhi harapan tersebut, akan menjadi sebuah lembaga yang memiliki daya saing yang tinggi sehingga diminati masyarakat dan *stakeholders* pendidikan. Pendidikan dan pembelajaran berbasis karakter bangsa menjadi kebijakan sekolah dalam meningkatkan mutu dan daya saing agar diminati oleh *stakeholder* pendidikan. Kebijakan ini harus didasarkan pada upaya untuk mencapai visi dan misi sekolah atau madrasah. Proses pembuatan kebijakan yang didasarkan pada visi dan misi sekolah yang kemudian diterjemahkan pada pembuatan program-program sekolah dan didasarkan pada perumusan kompetensi yang akan dicapai merupakan proses pembuatan perencanaan yang sangat bagus dalam sis-

tem kelembagaan sekolah. Temuan ini memperkuat penjelasan Stanley Elam (1971) (Hamalik, 2002:92) bahwa dalam menyusun perencanaan pembelajaran perlu memperhatikan standart kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkannya.

Untuk mengidentifikasi dan menyusun kompetensi, dapat dilakukan dengan model pendekatan sebagai berikut. (1) Analisis tugas (*task analysis*) dalam menentukan kompetensi. Guru sebagai jabatan profesional dituntut harau mampu menentukan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa terhadap materi pembelajaran yang akan diajarkannya. (2) *The needs of school learners* (kebutuhan-kebutuhan siswa di sekolah). Pendekatan ini menitik beratkan pada kebutuhan-kebutuhan siswa di sekolah, sehingga terdapat hubungan yang erat antara persiapan guru dalam mengajar dan hasil yang diinginkan oleh siswa. (3) pendekatan berdasarkan asumsi kebutuhan masyarakat. Program pendidikan dan pembelajaran disusun berdasarkan keinginan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang baik bagi peserta didik.

Perencanaan peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter harus memperhatikan strategi pembelajaran yang akan digunakan oleh guru agar bisa dijalankan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dan standar kompetensi yang telah dirumuskan bisa dicapai secara efektif dan efisien. Peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter dalam proses pembelajaran di sekolah mengharuskan guru untuk menggunakan strategi pembelajaran aktif (*active learning*). Strategi pembelajaran ini dirancang oleh guru agar peserta didik mampu berperan secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mutu pembelajaran dapat diwujudkan dengan baik. Perencanaan peningkatan mutu pembelajaran aktif ini dirancang oleh guru sesuai

dengan standar kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran serta dikembangkan berdasarkan materi yang akan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas. Perencanaan peningkatan mutu pembelajaran tidak bisa terlepas dari perumusan strategi pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk melaksanakan kegiatan ini juga harus mempertimbangkan kondisi dan kemampuan awal peserta didik agar guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan tepat. Selain itu guru juga harus mampu memilih dan mengembangkan teknik pengelolaan kelas yang direncanakan agar proses pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran aktif yang direncanakan oleh guru menghendaki agar peserta didik mampu mengkonstruksikan sedikit demi sedikit pemahamannya sehingga bisa membentuk karakter dan skill peserta didik. Karakter peserta didikan dapat dibentuk dengan baik, apabila peserta didik secara aktif mampu berperan serta dalam proses pembelajaran di kelas dan mampu untuk mempraktikkan dalam kehidupan sosiokultural baik di sekolah dan di masyarakat.

Perencanaan peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter juga memperhatikan dan merancang tehnik evaluasi yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Evaluasi dapat dijadikan sebagai pengendalian mutu dalam pelaksanaan proses peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter. Evaluasi dilaksanakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung melalui pengamatan terhadap perilaku siswa dalam proses pembelajaran dan pengamatan terhadap keaktifan siswa untuk berperan serta dalam proses pembelajaran. Pengamatan ini penting utnuk mengetahui kemampuan siswa

dalam mengikuti keseluruhan proses pembelajaran yang dilaksanakan dan juga bisa digunakan oleh guru sebagai *feedback* untuk mengadakan perbaikan proses pembelajaran di kelas. Selain itu, juga diadakan evaluasi hasil dengan menggunakan tes tertulis untuk mengetahui penguasaan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik terhadap materi yang diajarkannya.

Nilai-nilai karakter yang menjadi *core value* diajarkan oleh guru dalam keseluruhan proses pembelajaran di kelas, baik melalui pembelajaran dalam materi ajar yang disampaikan maupun melalui pembiasaan-pembiasaan di kelas dan keteladanan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Pembiasaan-pembiasaan untuk berperilaku yang baik inilah nantinya yang akan membentuk karakter peserta didik sehingga bisa menjadi pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan proposisi tersebut dapat dijelaskan bahwa perencanaan peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran aktif ini dilaksanakan oleh guru agar peserta didik secara aktif ikut berperan serta dalam proses pembelajaran di kelas. Peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran ini secara langsung guru dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan pantang menyerah, berani bertanya, kreativitas, disiplin, tanggung jawab, berani mencoba, menghargai, kejujuran, kemandirian, dan semangat berprestasi. Hal ini dilaksanakan dalam rangka untuk membentuk kompetensi personal dan kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau madrasah.

Pelaksanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Karakter dengan Sistem FDS

Penyelenggaraan sekolah dengan sistem FDS mempunyai keleluasaan dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis karakter bangsa, karena mempunyai waktu yang lebih lama bersama peserta didik di sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran. Waktu ini juga sangat penting dan menentukan keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah atau madrasah. Waktu yang lama juga mendukung terhadap proses pembiasaan dan intervensi sekolah kepada peserta didik dalam proses pembentukan karakter karakter. Berkaitan dengan hal tersebut, Mutohar (2013:18) menjelaskan bahwa proses intervensi dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk menjalankan nilai-nilai karakter yang diajarkannya, sedangkan pembiasaan merupakan upaya untuk menciptakan situasi kondisi yang memungkinkan anak untuk menjalankan nilai-nilai karakter dalam berperilaku di sekolah dan di rumah.

Sekolah yang mempunyai sistem FDS (*full day school*) dalam pelaksanaannya sangat tepat untuk melakukan intervensi dan pembiasaan (*habituation*) kepada peserta didik agar dapat menjalankan nilai-nilai karakter dalam keseluruhan kegiatan di sekolah dibawah tanggung jawab dan pengawasan sekolah. Berkaitan dengan hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk mengenalkan kepada peserta didik secara kognitif tentang nilai-nilai karakter yang disebut dengan intervensi, secara afektif untuk mengadakan penghayatan terhadap nilai-nilai karakter, serta adanya pelaksanaan nilai-nilai dalam kehidupan nyata atau dengan cara habituasi melalui program-program sekolah. Hal ini menurut Lickona

(1991:51) disebut dengan istilah moral *knowing*, moral *feeling*, dan *moral action*.

Pendidikan berbasis karakter merupakan upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesucilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama dalam kehidupan sosio-kultural (Trisnantari, Mutohar, dan Subiyantoro, 2015). Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran karakter sangat penting dilaksanakan pada sekolah dasar sebagai upaya untuk membentuk pondasi peserta didik. Ia harus dibiasakan untuk berperilaku baik dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi serta aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Pembiasaan-pembiasaan inilah yang akan menentukan nasib peserta didik di masa yang akan datang. Jika peserta didik mulai dini sudah terbiasa melakukan nilai-nilai karakter yang baik dan terpuji, dan dilanjutkan pembiasaan tersebut pada jenjang-jenjang pendidikan berikutnya sehingga nilai-nilai karakter tersebut menjadi budaya yang ada pada dirinya, maka anak akan menjadi sukses dan mempunyai *inner control* yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter dengan sistem FDS memerlukan adanya komitmen bersama antara kepala sekolah, guru, dan staf dalam menjalankan program-program yang dibuat oleh sekolah. Program kegiatan peningkatan mutu pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pengembangan kurikulum secara integral, sehingga nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Pelaksanaan *integrated curriculum* di sekolah dengan sistem

FDS ini membutuhkan komitmen dan peran yang sangat besar dari kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai peran yang strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis karakter ini. Kunci keberhasilan dalam melaksanakan mutu pembelajaran terletak pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah harus mampu menggerakkan guru, staf, dan siswa dalam menjalankan program-program kurikuler dan program-program unggulan sekolah baik dalam bentuk karakter umum dan karakter harian yang harus dijalankan oleh peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Guru harus mampu menjalankan peran dan tugasnya dengan baik, begitu juga staf juga harus mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dalam membantu terselenggaranya proses pendidikan yang berkualitas. Kerja sama ini sangat dibutuhkan dalam sistem organisasi agar tujuan bisa tercapai secara maksimal. Kepala sekolah harus mampu menggerakkannya dengan baik agar guru dan tenaga kependidikan dapat meningkatkan kualitas kerja yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya di sekolah atau madrasah.

Peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter mempunyai tiga fungsi utama. (1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu: Pancasila. (2) Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab secara aktif dalam pengembangan potensi

warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa Indonesia yang maju, beradab, mandiri, dan sejahtera. (3) fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat dan berlandaskan pada Pancasila. Ketiga fungsi tersebut dapat dilakukan melalui: (1) penguatan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara; (2) penguatan nilai dan norma konstitusional UUD 1945; (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global (Zubaidi, 2011:18).

Proses pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dan madrasah harus selalu menekankan pada penguasaan atau kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Penguasaan ini sangat penting sebagai bekal peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya. Guru mempunyai kewajiban untuk menghantarkan agar peserta didik mempunyai kompetensi personal dan kompetensi sosial yang harus dimilikinya sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang unggul dalam kehidupan masyarakat maupun untuk mempersiapkan agar bisa menjadi SDM yang berkualitas dan handal di masa yang akan datang.

Kompetensi personal berkaitan erat dengan kemampuan atau *skill* yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. Adapun kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam melaksanakan kerja sama

tim, berkomunikasi, berkepedulian, dan dalam menajalin hubungan interpersonal dalam kehidupan sosiokultural. Kompetensi sosial ini juga harus dilatih dan dikembangkan kepada peserta didik agar mereka mempunyai kepedulian sosial dan mempunyai kecerdasan emosional yang baik, karena kecerdasan emosional ini sangat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas.

Kompetensi sosial ini juga akan dapat memberikan bekal kepada peserta didik mampu berperilaku yang baik, positif, dinamis, santun, demokratis, dan kooperatif. Perilaku inilah yang dibutuhkan untuk bisa berperan serta membangun bangsa menjadi lebih maju, kompetitif, dan berperadaban sesuai dengan karakter bangsa yang menjadi program sekolah. Proses peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter yang diselenggarakan di sekolah dan di madrasah merupakan upaya untuk membentuk pribadi peserta didik agar mempunyai kompetensi personal dan kompetensi sosial sehingga peserta didik mempunyai kepribadian yang utuh sebagai pribadi yang berpendidikan, bermartabat, dan berbudaya bangsa. Hal ini sesuai juga dengan penjelasan sebagai berikut: pendidikan dan pembelajaran di sekolah diarahkan agar terbentuknya pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku yang berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama, norma, dan moral luhur bangsa (Zubaidi, 2011).

Pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter di sekolah dapat dilaksanakan dengan cara memberikan penguatan proses pengembangan ranah afektif secara tuntas, bertahap dan kontinyu baik pada lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Ranah afektif (*affective domain*) dapat dikembangkan ber-

dasarkan pada aspek-aspek emosional, seperti halnya dengan minat, bakat, sikap, perasaan, kepatuhan terhadap moral, empati, pengelolaan diri sendiri dan sebagainya. Proses pembentukan ranah efektif ini sebagaimana dijelaskan oleh Krathwohl, Bloom, & Masia (1973) terdapat lima tahap yang bisa dilakukan, yaitu: *receiving* (penerimaan), *responding* (tanggapan), *valuing* (penilaian), *organization* (mengorganisasikan), dan *characterization* (karakterisasi). Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa pendidikan karakter juga melibatkan empat unsur afektif yang lain, yaitu: minat (*interest*), sikap (*attitude*), nilai (*value*), dan apresiasi (*appreciation*).

Evaluasi Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Karakter dengan Sistem FDS

Evaluasi dan pengendalian merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan kegiatan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dan madrasah. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian program-program pembelajaran serta kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Evaluasi dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi yang telah diajarkan atau untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di sekolah dan madrasah. Adapun evaluasi hasil dilaksanakan untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah dipelajarinya baik pada kompetensi tertentu atau keseluruhan kompetensi diakhir semester.

Berdasarkan temuan penelitian dapat diberikan penjelasan bahwa sistem evaluasi peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter dengan sistem FDS dilaksanakan

dengan tehnik evaluasi autentik (*authentic assessment*). *Authentic assessment* yang digunakan di sekolah dengan menggunakan berbagai macam teknik penilaian baik pada penilaian proses maupun dalam penilaian hasil yang dilaksanakan di akhir proses pembelajaran. *Authentic Assessment* digunakan oleh guru dalam rangka untuk memberikan penilaian terhadap kompetensi yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik dalam pencapaian pembelajaran yang telah dilaksanakannya.

Penilaian autentik dilaksanakan oleh guru dalam rangka untuk mengetahui kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah maupun di madrasah. Tehnik penilaian ini dipandang sangat tepat untuk mengetahui kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh peserta didik pada setiap kompetensi dan nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan dalam proses pembelajaran di kelas. Tehnik penilaian ini juga dapat dijadikan sebagai *feed back* oleh guru untuk mengetahui kondisi karakter dan kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik. Hasil penilaian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran atau untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

Penilaian autentik dapat dilakukan oleh guru baik melalui pengamatan maupun unjuk kerja peserta didik. Penilaian proses baik yang dilakukan melalui pengamatan maupun refleksi harus ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran dan peningkatan kualitas layanan kepada peserta didik (Mulyasa, 2013:144). Kondisi ini sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka untuk mendorong terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran secara

terus-menerus (*continuous quality improvement*), sehingga dapat menumbuhkan budaya belajar sekaligus budaya kerja yang mencerminkan karakter mulia bangsa dengan prinsip terdapatnya perbaikan secara terus-menerus berdasarkan hasil evaluasi proses yang telah dilaksanakan secara rutin di sekolah. Kondisi ini membutuhkan komitmen yang tinggi untuk melaksanakannya dengan baik.

Berkaitan dengan penilaian otentik, Boud (1995), menjelaskan bahwa penilaian otentik berfokus pada kompetensi yang ditetapkan untuk mengetahui kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh peserta didik. Penilaian ini untuk mengetahui situasi yang sebenarnya antara proses dengan praktek yang terjadi secara profesional (Gulikers et al, 2004; Messick, 1994). Penilaian ini diharapkan dapat merangsang siswa untuk mengembangkan keterampilan atau kompetensi yang dimilikinya secara maksimal. Penilaian otentik dapat dilaksanakan dengan penilaian proses belajar, yang bisa dilakukan oleh guru dengan mengadakan pengamatan terhadap keaktifan siswa, kemampuan yang dimiliki oleh siswa, maupun melalui penyelesaian tugas, dan portofolio.

Penilaian autentik ini dilaksanakan oleh guru di sekolah atau madrasah dalam rangka untuk mengetahui ketercapaian tujuan atau kompetensi yang telah dirumuskan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penilaian ini dilaksanakan selama proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran pada pencapaian kompetensi tertentu. Teknik yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan *authentic assessment* adalah menggabungkan dari beberapa pendekatan dan cara penilaian yang digunakan oleh guru dalam menilai ketuntasan belajar siswa atau ketercapaian kompetensi yang men-

jadi tujuan dalam proses pembelajaran. Adapun tehniknya adalah observasi, unjuk kerja siswa, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, penilaian portofolio siswa, dan tes hasil belajar siswa. Segers, Dochy, & Cascallar (2003) berpendapat bahwa beberapa aspek yang digunakan dalam penilaian dapat mendukung pelaksanaan penilaian otentik. Boshuizen et al. (2004) dan Segers et al. (2003) berpendapat bahwa sekolah perlu memberi siswa pembelajaran real otentik. Pengalaman belajar yang hidup dengan kompleksitas pendidikan dan pembelajaran dapat merangsang siswa menuju proses berpikir orisinal yang lebih tinggi dan pembelajaran aktif. Untuk mendorong pembelajaran otentik dan meningkatkan prestasi belajar siswa, penilaian otentik dapat dilakukan sesuai dengan pengajaran otentik agar dapat memenuhi harapan dunia nyata (Achieve, 2006; Biggs, 1996; Linn et al., 2002).

Pelaksanaan penilaian autentik dalam rangka untuk mengetahui ketuntasan belajar yang dilaksanakan oleh guru ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada masing-masing mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga komponen yang terkait dalam penyelenggaraan pembelajaran. Komponen-komponen yang terkait berkaitan erat dengan kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa. Temuan tersebut didukung oleh Mulyasa (2013:151) yang menjelaskan bahwa ketuntasan belajar peserta didik dengan mempertimbangkan komponen-komponen yang berkaitan dengan: (1) kompleksitas materi dan kompetensi yang harus dikuasai; (2) daya dukung, dan (3) kemampuan awal peserta didik (*in-take*).

Sekolah atau madrasah secara bertahap dan berkelanjutan harus mampu menetapkan dan meningkatkan KKM untuk mencapai ketuntasan ideal sesuai dengan visi,

misi, dan tujuan, serta *core value* yang dimiliki oleh sekolah. Penetapan KKM untuk setiap pelajaran tidak sama, karena setiap mata pelajaran mempunyai perbedaan karakteristik dan tingkat kesulitannya masing-masing, sehingga KKM perlu ditetapkan berdasarkan karakteristik dan tingkat kesulitan pada masing-masing mata pelajaran. *Authentic Assessment* yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di sekolah dapat dijadikan oleh guru dan sekolah untuk mengendalikan mutu pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan. Mutu pembelajaran harus ditingkatkan secara terus-menerus (*continous quality improvement*) agar mutu pendidikan bisa tercapai dengan baik. Mutu pendidikan akan tercapai dengan baik, apabila peserta didik mempunyai kompetensi sebagaimana yang telah dirumuskan untuk mencapai visi dan misi sekolah. Kompetensi dan karakter bangsa peserta didik harus menjadi fokus perhatian oleh setiap guru dalam melaksanakan keseluruhan proses pembelajaran.

Penilaian autentik ini dapat dilaksanakan dengan penilaian proses belajar, yang bisa dilakukan oleh guru dengan mengadakan pengamatan terhadap keaktifan siswa, kemampuan yang dimiliki oleh siswa, maupun melalui penyelesaian tugas, dan portofolio. Fungsi pelaksanaan *authentic assessment* yang diselenggarakan oleh guru di sekolah adalah untuk mengetahui tingkat kompetensi dan karakter bangsa yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah. Temuan ini mendukung apa yang telah dijelaskan oleh Mulyasa (2012: 25) sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pembentukan karakter peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. (2) Untuk mengetahui karakter, kompetensi, dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta karakter, kompetensi

dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan karakter, kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila seberapa besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*remedial teaching*). (3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar). (4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian.

Peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter mempunyai implikasi pada kesungguhan guru dalam melaksanakan penilaian autentik dalam proses pembelajaran dengan tepat dan sungguh-sungguh. Ketidaktepatan guru dalam menilai siswa, berarti akan membuat kegagalan dalam menguji kompetensi dan karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk itu, sangat diperlukan komitmen guru yang sangat tinggi dalam menjalankan penilaian autentik agar guru benar-benar mampu memberikan penilaian yang sebenarnya terhadap peserta didik. Pemberian penilaian yang sesuai dengan kompetensi peserta didik, merupakan langkah awal untuk memperbaiki mutu pendidikan. Pendidikan yang betul-betul bermutu, akan banyak diminati oleh masyarakat dan *stakeholders*, karena berperan serta dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas.

PENUTUP

Sasaran pendidikan bukan hanya kecerdasan, ilmu dan pengetahuan, tetapi juga moral, budi pekerti, watak, nilai, perilaku, mental dan kepribadian yang tang-

guh, unggul dan mulia, yang disebut dengan karakter. Guna memenuhi harapan tersebut, maka dirumuskanlah program pendidikan karakter yang terpadu dengan semangat kebangsaan, yakni dengan diterapkannya manajemen mutu pendidikan karakter dengan sistem *full day school*.

Pendidikan karakter yang efektif dapat mempengaruhi terselenggaranya pendidikan yang bermutu tinggi serta pembentukan sikap dan moral yang positif bagi segenap pesonil yang ada dalam lembaga pendidikan. Kondisi yang demikian ini sangat mendukung pencapaian prestasi belajar yang tinggi dan pembentukan karakter bangsa peserta didik. Hal ini disebabkan karena pendidikan karakter yang kuat dan efektif dapat menggerakkan seluruh personalia sekolah untuk meningkatkan semangat kerja dan kualitas pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan. Karakter siswa yang baik akan memberikan dampak positif pada kinerja sekolah secara umum, sebab karakter tersebut akan mengarahkan perilaku siswa, pegawai, kepala sekolah.

Manfaat yang dapat diambil dari perilaku siswa yang berkarakter adalah dapat menjamin hasil kerja dengan kualitas lebih baik, membuka seluruh jaringan komunikasi, keterbukaan, kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan, menemukan kesalahan dan cepat memperbaiki, cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di luar. Budaya religius yang efektif merupakan nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama untuk mengamalkan ajaran Islam sehingga melahirkan komitmen seluruh personel untuk melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten. Budaya sekolah yang penuh dengan nilai-nilai karakter yang kuat dapat membentuk pendidikan yang bermutu tinggi serta pembentukan sikap dan moral yang

positif bagi segenap pesonil yang ada dalam lembaga pendidikan. Kondisi yang demikian ini sangat mendukung pencapaian prestasi belajar yang tinggi dan siswa yang berkarakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penelitian ini, terutama kepada: Kepala Sekolah SD Al-Gontori Tulungagung, Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar Tulungagung, dan Kepala Sekolah MI Perwanida Blitar, dan Dirjen Ristek Dikti yang telah membiayai penelitian ini. Semoga tulisan ini bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achieve, Inc. (2006). *Closing the expectations gap. An annual progress report on the alignment of high school policies with the demands of college and work*. Retrieved July 12, 2006, from the Achieve, Inc. Web site: <http://www.achieve.org>.
- Akbar, Ali Ibrahim. (2000). *Pendidikan karakter*. Jakarta: Rajawali.
- Berkowitz, Marvin W. & Hoppe, Mary A. (2009). Character education and giftedness. *Journal High Ability Studies*, Vol. 20, No. 2, hlm. 131-142.
- Biggs, J. (1996). Enhancing teaching through constructive alignment". *Higher Education*, 32, 347-364.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (1998). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Boshuizen, H.P.A., Bromme, R., & Gruber, H. (2004). *Professional learning: Gaps and transitions on the way from novice to*

- expert. (Dordrecht, Kluwer Academic Press).
- Boud, D. (1995). Assessment and learning: contradictory or complementary? in: P. Knight (Ed.) *Assessment for learning in higher education* (London, Kogan Page).
- Danim, S. 2005. *Menjadi komunitas pembelajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Davis, G.A. & Thomas, M.A. (1989). *Effective school and effective teachers*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Deal, T.E. & Peterson, K.D. (1999). *Shaping school culture: The heart of leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- DeRoche, E.F. (1985). *How school administrators solve problems*. London: Prentice-Hall, Inc.
- Diyanti, Puspa. (2014). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Volume 23, No 1, Edisi Juni 2014.
- Greenberg, J., & Baron, R.A. (1995). *Behavior in organizations, understanding and managing the human side of work*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Gulikers, J., Bastiaens, Th. & Kirschner, P. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67-85.
- Hamalik, Oemar. (2002). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Krathwohl, D.R., Bloom, B.S., & Masia, B.B. (1973). *Taxonomy of educational objectives, the classification of educational goals. Handbook II: Affective domain*. New York: David McKay Co., Inc.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Linn, R.L., Baker, E.L., & Betebenner, D.W. (2002). Accountability systems: Implications of requirements of the no child left behind act of 2001". *Educational Researcher*, 31, 3-16.
- Messick, S. (1994). The Interplay of evidence and consequences in the validation of performance assessments. *Educational Researcher*, 23(2), 13-23.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis A Sources Book of New Methods*, Beverly Hill, C.A.: Sage Publication.
- Mulyasa, 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutohar, Prim M. (2013). Pengembangan budaya relegius (*religious culture*) di madrasah: Strategi membentuk karakter bangsa peserta didik". *Jurnal Didaktika Relegia*. Vol.1, No1 Tahun 2013, hlm. 18.
- Segers, M., Dochy, F. & Cascallar, E. (2003). The era of assessment engineering: changing perspectives on teaching and learning and the role of new model of assessment. in: M. Segers, F. Dochy & Cascallar E. (Eds.) *Optimising new modes of assessment: in search of qualities and*

- standards* (Dordrecht, Kluwer Academic Publishers).
- Trisnantari, H.E., Mutohar, P.M., dan Subiyantoro, H. (2015). *Manajemen pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa: strategi implementasi kurikulum 2013*. Tulungagung: Cahaya Abadi.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wening, Sri. (2012). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012.
- Yin, R.K. (1993). *Applications of case study research*. Newbury Park: Sage Publications.
- Zubaidi. (2011). *Desain pendidikan karakter: konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group